

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Program Pamsimas adalah salah satu program andalan pemerintah dalam penyediaan air bersih dan sanitasi bagi masyarakat perdesaan dan pinggiran kota melalui pendekatan berbasis masyarakat. Program Pamsimas dimulai pada tahun 2008, di mana dalam pelaksanaannya sampai dengan tahun 2012 telah berhasil meningkatkan jumlah warga miskin perdesaan dan pinggiran kota yang dapat mengakses pelayanan air minum dan sanitasi. Program ini juga meningkatkan nilai dan perilaku hidup bersih dan sehat di sekitar 6800 desa/kelurahan yang tersebar di 110 kabupaten/kota melalui berbagai upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini telah meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai mitra strategis pemerintah daerah dan pemerintah dalam menyediakan dan meningkatkan kualitas pelayanan air minum dan sanitasi (Pedoman Pengelolaan Program Pamsimas, 2013:1).

Program Pamsimas II, Tahun 2013-2016 merupakan kelanjutan program Pamsimas 2008-2012 sebagai instrument pelaksanaan dua agenda nasional untuk meningkatkan cakupan penduduk terhadap pelayanan air minum dan sanitasi yang layak dan berkelanjutan, yaitu (1) Air Bersih untuk Rakyat, dan (2) Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah warga masyarakat kurang terlayani termasuk masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah perdesaan dan peri-urban yang dapat mengakses pelayanan air minum dan sanitasi, meningkatkan penerapan nilai dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam rangka pencapaian target *Milenium Development Goals* (sektor air minum dan sanitasi) melalui pengarusutamaan dan perluasan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat. Program Pamsimas II dilaksanakan untuk menunjang pengembangan permukiman yang berkelanjutan

pada 219 kabupaten/kota yang tersebar di 32 provinsi. Sejak 2008 Pamsimas dilaksanakan, dampaknya positif bagi masyarakat desa yang tersebar di sekitar 6800 desa/kelurahan.

Sebagai program stimulan dengan pendekatan berbasis masyarakat, program Pamsimas menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dan sekaligus sebagai penanggungjawab pelaksanaan kegiatan. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang melaksanakan program Pamsimas di Indonesia. Adapun daerah-daerah tempat pelaksanaan program Pamsimas bisa dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:



Tabel 1.1
Daerah-daerah Tempat Pelaksanaan Program Pamsimas
di Sumatera Barat Tahun 2014

No	Kabupaten/Kota	JLH titik pembanguan	Alokasi dana BLM (Rp)	Target tambahan penerima manfaat (jiwa)
1	Kepulauan Mentawai	8	1.760.000.000	4.247
2	Sijunjung	7	1.540.000.000	4.592
3	Pasaman Barat	7	1.540.000.000	6.047
4	Padang Pariaman	8	1.760.000.000	9.435
5	Pesisir selatan	4	880.000.000	5.125
6	Lima Puluh Kota	8	1.760.000.000	8.715
7	Dharmasraya	7	1.540.000.000	4.821
8	Solok Selatan	7	1.540.000.000	4.798
9	Tanah Datar	7	1.540.000.000	4.977
10	Padang	8	1.760.000.000	6.677
11	Kabupaten Solok	8	1.760.000.000	7.545
12	Pasaman	8	1.760.000.000	6.729
JUMLAH		87	19.140.000.000	73.735

Sumber : Keputusan Direktur Jenderal Cipta Karya tahun 2014

Sedangkan pelaksanaan PAMSIMAS II di Kabupaten Pasaman dari data Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2014 meliputi berbagai macam kegiatan seperti:

- 1) Penyediaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara, Dengan dana Rp 162.650.000,00

- 2) Penyediaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Jorong IX Muaro Penyengrahan dan Jorong VIII Muaro Cubadak Kecamatan Rao, Dengan dana Rp 272.600.000,00
- 3) Penyediaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Jorong IV Salibawan Nagari Sundatar Kecamatan Lubuk Sikaping, dengan dana 203.395.000,00
- 4) Penyediaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Losuang Kociak Jorong II Tanjung Beriang Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan, Dengan dana Rp 239.708.000,00
- 5) Penyediaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Silang Empat Jorong Pembangunan Nagari Cubadak Kecamatan Duo Koto, Dengan dana Rp 261.007.000,00
- 6) Penyediaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Kampung Lambau Jorong Tanjung Mas Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto, Dengan dana Rp 219.500.000,00
- 7) Penyediaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Kp. Simpang Kuayan Jorong_Perdamaian Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto, Dengan dana Rp 216.700.000,00
- 8) Penyediaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Kampung Koto Malintang Jorong Katimahar Nagari Persiapan Panti Timur Kecamatan Panti, Dengan dana Rp 183.702.000.

Nagari Koto Nopan Rao, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman menjadi sasaran program Pamsimas karena memiliki permasalahan mengenai air bersih. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah tingginya angka diare yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap penggunaan air bersih. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meminimalkan jumlah penderita penyakit diare dan penyakit lain yang disebabkan atau ditularkan melalui air dan lingkungan yang tidak sehat adalah dilakukannya suatu usaha yang dikenal dengan Program Pamsimas (Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat). Awal mula program Pamsimas masuk tahun 2014 yakni pada tahap Pamsimas II. Program ini merupakan program pemberdayaan masyarakat yang kegiatannya meliputi antara lain Pemberdayaan

Masyarakat dan Pengembangan Kelembagaan Lokal, Peningkatan Kesehatan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan Layanan Sanitasi serta Penyediaan Sarana Air Minum dan Sanitasi di Masyarakat dan Sekolah. Adapun kriteria terpilihnya jorong/ nagari yang akan dijadikan tempat pelaksanaan Program Pamsimas yaitu :

- a) Nagari yang terbatas akses terhadap air minum atau rawan air
- b) Nagari yang terbatas akses sanitasi,
- c) Nagari dengan prevalensi diare atau penyakit yang terkait dengan air tinggi,
- d) Nagari yang belum mendapatkan proyek sejenis (air minum dan sanitasi) dalam 2 tahun terakhir,
- e) Bersedia berkontribusi sebesar 20% (4% in-cash, 16% in kind).

Jorong V Botung sebagai salah satu jorong di Koto Nopan sebagai tempat pelaksanaan program Pamsimas. Umumnya masyarakat Jorong V Botung, Nagari Koto Nopan, Kecamatan Rao Utara bermata pencaharian sebagai petani, pekebun dan buruh. Sebagian besar masyarakat tergolong pada ekonomi sedang dan kurang mampu. Berdasarkan keadaan ekonomi masyarakat Jorong V Botung Nagari Koto Nopan tahun 2014 bahwa rumah tangga yang tergolong miskin berjumlah 108 KK dari 143 KK, sedangkan rumah tangga menengah berjumlah 27 KK dari 143 KK. Akses masyarakat terhadap air bersih belum memadai karena masyarakat masih menggunakan air sungai sebagai sarana air minum. Sementara itu, untuk akses sarana sanitasi Jorong V Botung, Nagari Koto Nopan, Kecamatan Rao Utara masih sangat rendah karena masih sedikitnya masyarakat yang telah memiliki akses sanitasi yang baik dan selebihnya masyarakat menggunakan sungai Asib Doras dan Asib Tonang serta jamban yang ada di daerah permukiman. Berdasarkan observasi di lapangan bahwa rumah tangga yang menggunakan air

bersih dari pembangunan WESLIC tahun 2000 berjumlah 30 rumah tangga dari 143 rumah tangga, sedangkan yang menggunakan air sungai berjumlah 113 rumah tangga dari 143 rumah tangga di Jorong V Botung.

Pelaksanaan pembangunan Pamsimas di Jorong V Botung dimulai pada bulan Agustus tahun 2014. Penanggung jawab dalam pelatihan ini adalah KKM. Rencana pelaksanaan pelatihan dikelola sendiri (swakelola) oleh KKM. Pelatihan dilakukan selama satu hari di dalam satu ruangan milik pemerintah di Jorong V Botung. Tempat ini dipandang layak karena ruangnya cukup memadai, nyaman dan jauh dari keramaian. Kondisi ini telah membantu proses belajar dan mengajari antara peserta dan fasilitator. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan pendidikan bagi orang dewasa (*Andragogy*). Peserta pelatihan adalah orang dewasa yang telah memiliki pengalaman atau belum, sehingga digunakan metode yang mendukung prinsip pendidikan orang dewasa yaitu: 1). Mengalami 2) mengungkapkan 3) menganalisis bersama 4) menemukan prinsip (kesepakatan bersama) dan 5) menerapkan prinsip baru (praktek) (Rencana Kerja Menengah Pamsimas Jorong V Botung tahun 2014).

Metode fasilitasi dilakukan secara tim. Setiap sesi dan pembahasan materi selalu melakukan kombinasi metode antara: penjelasan, curah pendapat, diskusi kelompok, dan membuat kesepakatan atau kesimpulan. Media yang dipergunakan sebagai alat bantu memperlancar pelatihan adalah ATK yang terdiri dari : alat tulis peserta, kertas buram/ HVS, lembar tugas, lembar bacaan, dan in focus. Mekanisme kerja yang dibangun tim fasilitator adalah bagaimana mengupayakan agar pelatihan bukan hanya merupakan ajang penyampaian materi narasumber tetapi sebagai arena pembelajaran yang maksimal dari peserta. Nara sumber untuk pelatihan ini adalah orang-orang yang mempunyai kompetensi di bidangnya (diutamakan orang-orang dari instansi yang terlibat secara langsung dalam Program Pamsimas II).

Dengan adanya program tersebut seharusnya masyarakat mempergunakan air bersih yang ada. Namun pada kenyataannya warga Jorong V Botung tidak memanfaatkan air bersih tersebut ini dapat di lihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Pemakaian Air Bersih di Jorong V Botung

No	Sarana air bersih	Jumlah warga yang menggunakan
1	Menggunakan air bersih dari pembangunan WSLIC tahun 2000 berbasis nagari	30 Rumah Tangga
2	Menggunakan selang dari sungai	23 Rumah Tangga
3	Mengambil air langsung ke sungai	90 Rumah Tangga
4	Rumah tangga yang memanfaatkan air bersih Pamsimas	0 Rumah Tangga
Jumlah		143 Rumah Tangga

Sumber:
Kantor Wali
Nagari Koto
Nopan Rao
Tahun 2015

Berdasarkan
tabel 1.2
bahwa
masyarakat
yang

menggunakan air bersih dari pembangunan WSLIC tahun 2000 berbasis nagari berjumlah 30 rumah tangga, masyarakat yang menggunakan selang dari sungai berjumlah 23 rumah tangga, masyarakat yang mengambil air langsung ke sungai berjumlah 90 rumah tangga, sedangkan yang memanfaatkan air bersih Pamsimas tidak ada atau berjumlah 0 rumah tangga di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Rao. Hal ini menarik untuk diteliti karena pada pembangunan Pamsimas 1 tahun 2008 berhasil meningkatkan nilai, perilaku hidup bersih dan sehat disekitar 6800 desa/kelurahan yang tersebar di 110 kabupaten/kota melalui berbagai pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pada tahap II Pamsimas tahun 2013-2016 sasaran terdiri dari 219 kabupaten/kota yang tersebar di 32 provinsi. Salah satu kabupaten yang menjadi sasaran sarana air bersih Pamsimas adalah kabupaten Pasaman dengan delapan titik daerah pembangunan, salah satunya

di Jorong V Botung nagari Koto Nopan Rao kecamatan Rao Utara pada tahun 2014. Semenjak pembangunan dari tahun 2014 sampai dengan 2015 belum ada rumah tangga yang memanfaatkan sarana air bersih Pamsimas.

1.2. Perumusan Masalah

Program Pamsimas bertujuan untuk meningkatkan jumlah warga masyarakat yang kurang terlayani termasuk masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah perdesaan dan peri-urban agar dapat mengakses pelayanan air minum dan sanitasi, meningkatkan penerapan nilai dan perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam rangka pencapaian target *Millennium Development Goals* (sektor air minum dan sanitasi) melalui perluasan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat, pemerintah melaksanakan program Pamsimas dalam dua tahap. Tahap pertama pada Tahun 2008-2012 di mana telah berhasil meningkatkan nilai, perilaku hidup bersih dan sehat di sekitar 6800 desa/kelurahan yang tersebar di 110 kabupaten/kota. Program Pamsimas tahap kedua dilakukan pada tahun 2013-2016.

Dengan adanya program Pamsimas tahap kedua, peningkatan nilai, perilaku hidup bersih dan sehat seharusnya akan lebih meningkat. Namun hal tersebut tidak terjadi di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Rao, di mana program Pamsimas dilakukan semenjak tahun 2014. Setahun setelah pembangunan sarana air bersih Pamsimas, masyarakat tidak ada yang memanfaatkan air bersih Pamsimas. Oleh sebab itu menarik untuk mengkaji ***“Kendala masyarakat tidak memanfaatkan Program Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?”***.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan rendahnya minat masyarakat menggunakan air bersih dari pembangunan Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

Tujuan khusus :

1. Mendeskripsikan kendala yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat memanfaatkan air bersih dari pembangunan pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Rao, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nanti diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut;

1. Secara teoritis (akademis) diharapkan berkontribusi bagi mahasiswa dalam melengkapi kajian yang mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang menyangkut tentang kendala masyarakat tidak memanfaatkan suatu program pembangunan terutama pembangunan Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat).
2. Secara Praktis hasil kajian ini juga diharapkan bermanfaat bagi semua pihak terutamanya bagi pemerintah pusat, pemerintahan daerah dan pemerintahan nagari dalam penetapan kebijakan untuk peningkatan pembangunan.

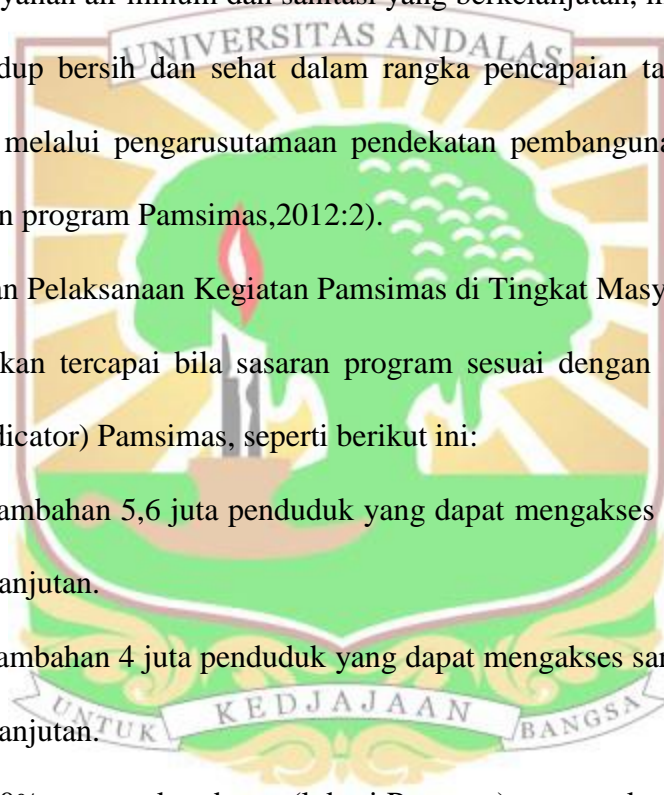
1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Program Pamsimas

Program Pamsimas adalah salah satu program andalan Pemerintah di dalam penyediaan air bersih dan sanitasi bagi masyarakat perdesaan dan pinggiran kota melalui pendekatan berbasis masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah warga masyarakat kurang terlayani termasuk masyarakat berpendapatan rendah di wilayah perdesaan dan peri-urban yang dapat mengakses pelayanan air minum dan sanitasi yang berkelanjutan, meningkatkan penerapan nilai dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam rangka pencapaian target MDGs (sektor air minum dan sanitasi) melalui pengarusutamaan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (Pedoman Pengelolaan program Pamsimas, 2012:2).

Dalam (Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pamsimas di Tingkat Masyarakat, 2013:8). Tujuan program Pamsimas akan tercapai bila sasaran program sesuai dengan indikator kinerja kunci (Key Performance Indicator) Pamsimas, seperti berikut ini:

- 1) Terdapat tambahan 5,6 juta penduduk yang dapat mengakses sarana air minum aman dan berkelanjutan.
- 2) Terdapat tambahan 4 juta penduduk yang dapat mengakses sarana sanitasi yang layak dan berkelanjutan.
- 3) Minimal 50% masyarakat dusun (lokasi Program) menerapkan Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS).
- 4) Minimal 60% masyarakat mengadopsi program Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).
- 5) Pemerintah kabupaten/kota memiliki dokumen perencanaan daerah bidang air minum dan sanitasi untuk mendukung adopsi dan pengarusutamaan Pendekatan Pamsimas dan pencapaian target pembangunan air minum dan sanitasi daerah.



- 6) Pemerintah kabupaten/kota mengalokasikan anggaran dari APBD untuk pemeliharaan sarana air minum dan sanitasi yang telah dibangun serta perluasan program air minum dan sanitasi untuk mencapai MDGs.

Program Pamsimas diutamakan bagi kabupaten/kota yang memiliki cakupan pelayanan air minum aman perdesaan di bawah rata-rata nasional. Pemilihan kabupaten/kota sasaran dilakukan oleh Pemerintah Nasional sedangkan pemilihan desa sasaran dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota yang bersangkutan. Secara umum, kriteria desa sasaran Pamsimas II terdiri dari:

- 1) Belum pernah mendapatkan program Pamsimas.
- 2) Cakupan akses air minum aman masih rendah; yaitu di bawah 68.87%.
- 3) Cakupan akses sanitasi aman masih rendah; yaitu di bawah 62.41%.
- 4) Prevalensi penyakit diare (atau penyakit yang ditularkan melalui air dan lingkungan) tergolong tinggi berdasarkan data Puskesmas.
- 5) Memenuhi biaya per penerima manfaat yang efektif dan efisien.
- 6) Adanya pernyataan kesanggupan masyarakat untuk:
 - a. Menyediakan Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) bidang AMPL (selanjutnya disebut dengan Kader AMPL) minimal 1 orang.
 - b. Menyediakan kontribusi sebesar 20% dari kebutuhan biaya pembangunan, yang terdiri dari 4 % in-cash dan 16 % in-kind
 - c. Menghilangkan kebiasaan BABS.

Penerima manfaat dari program Pamsimas adalah warga desa/kelurahan yang belum mempunyai akses terhadap pelayanan air minum dan sanitasi yang layak terutama kelompok miskin, dan masyarakat terpinggirkan (indigenous people) atau disebut juga masyarakat adat dan

komunitas adat terpencil (MAKAT) yang diidentifikasi oleh masyarakat sendiri, disepakati dan ditetapkan bersama oleh masyarakat desa/kelurahan melalui proses musyawarah warga.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut diatas maka diterapkan strategi sebagai berikut

:

- 1) Melalui pembangunan sistem air minum dan sanitasi berbasis masyarakat, membangun masyarakat hidup bersih dan sehat
- 2) Mengarusutamakan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat dalam pembangunan sistem air minum dan sanitasi
- 3) Penerapan tiga pilihan jenis kegiatan pembangunan SPAM, sebagai berikut:
 - a) Optimalisasi yaitu kegiatan pemulihan SPAM yang tidak berfungsi/berfungsi sebagian untuk menambah jumlah penerima manfaat.
 - b) Pengembangan yaitu kegiatan peningkatan kapasitas SPAM pada desa/kelurahan yang telah memiliki SPAM dengan tingkat keberfungsian yang baik, untuk menambah jumlah penerima manfaat.
 - c) Perluasan yaitu kegiatan pembangunan SPAM baru pada desa yang belum memiliki SPAM.
- 4) Penerapan pagu BLM pada tingkat kabupaten/kota; pagu BLM diterapkan di tingkat kabupaten/kota dengan jumlah sesuai dengan usulan target tambahan penerima manfaat program lingkup kabupaten/kota. Alokasi BLM pada setiap desa sasaran Program Pamsimas II selanjutnya diputuskan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota berdasarkan hasil evaluasi RKM desa/kelurahan.
- 5) Penerapan pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM); pendekatan STBM diterapkan pada skala kabupaten/kota dengan pelibatan aktif dan intensif para

Sanitarian, Promkes, Puskesmas, bidan desa, kader kesehatan, dan pakar STBM di tingkat kabupaten/kota.

- 6) Penguatan kelembagaan; penguatan kelembagaan di tingkat kabupaten/kota dilakukan sebagai bagian dari fungsi Panitia Kemitraan pada Pokja AMPL dan Asosiasi Pengelola SPAM perdesaan. Kedua lembaga/organisasi ini akan tetap terus berperan dalam membantu Pemerintah Kabupaten/Kota dalam pengelolaan air minum dan sanitasi perdesaan berbasis masyarakat, memastikan keberlanjutan program, dan memfasilitasi kemitraan pembangunan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat.
- 7) Penguatan peran Kader AMPL di perdesaan untuk mampu berperan aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pasca konstruksi di tingkat masyarakat termasuk pemutakhiran informasi/data pengelolaan air minum dan sanitasi perdesaan berbasis masyarakat serta prioritas program air minum dan sanitasi perdesaan pada Musrenbang Kecamatan, Forum SKPD, dan forum pembangunan lainnya.

Seluruh pelaksanaan dan pengelolaan program Pamsimas ini menganut pendekatan sebagai berikut :

- a) Kolaborasi/kerjasama antar kementerian dan lembaga berbasis TUPOKSI, artinya program Pamsimas merupakan program bersama antara Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Bappenas berdasarkan tupoksi masing-masing.
- b) Berbasis Masyarakat; artinya program Pamsimas menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan utama dan penanggung jawab kegiatan dan pengelolaan sarana air minum dan sanitasi.

- c) Berbasis Nilai, artinya program Pamsimas diselenggarakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur terutama kejujuran, dapat dipercaya, tanpa pamrih, dan saling bantu/gotong royong

Dalam (Pedoman Umum Pengelolaan Program Pamsimas,2013:10) Prinsip yang diterapkan dalam program Pamsimas adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggap Kebutuhan artinya program Pamsimas diberikan kepada lokasi yang membutuhkan dan bersedia memelihara serta mengelola sistem terbangun. Alokasi bantuan dana stimulan (Bantuan Langsung Masyarakat) disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kesiapan masyarakat.
- 2) Partisipatif artinya seluruh masyarakat (baik miskin, kaya, perempuan, laki-laki) menjadi pelaku utama dan terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan Pamsimas.
- 3) Kesetaraan gender artinya program Pamsimas memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan maupun laki-laki, untuk mengambil keputusan, berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan sarana air minum dan sanitasi.
- 4) Keberpihakan pada masyarakat miskin artinya program Pamsimas memastikan masyarakat miskin mendapatkan akses air minum dan sanitasi yang aman.
- 5) Akses bagi semua masyarakat artinya program Pamsimas memastikan semua masyarakat termasuk masyarakat berkebutuhan khusus (*disable*) dapat mengakses air minum dan sanitasi yang layak dan berkelanjutan.

- 6) Keberlanjutan artinya sarana terbangun dan perubahan perilaku memberikan manfaat secara menerus. Keberlanjutan harus diciptakan bersama oleh para pelaku program sejak awal pelaksanaan program.
- 7) Transparansi dan akuntabilitas artinya pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan sarana harus dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh pelaku terkait dan masyarakat berhak mendapatkan informasi secara akurat dan terpercaya.

1.5.2. Tinjauan Sosiologis

Fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dapat ditemukan dan dianalisis pada berbagai bidang disiplin ilmu dan akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Sosiologi salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, dapat meneliti berbagai fenomena tersebut. Dalam penelitian tentang kendala masyarakat tidak memanfaatkan pembangunan Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman maka teori yang digunakan adalah teori strukturasi oleh Anthony Giddens. yakni terletak pada tiga konsep utama yaitu tentang struktur, sistem, dan dualitas struktur lebih khusus lagi dalam hubungannya antara agen (pelaku, aktor) dan struktur (Giddens dalam Daryanto, 2010:25). Pengertian strukturasi dikaitkan dengan konsep dualitas struktur, dimana struktur-struktur diproduksi dan direproduksi baik oleh tindakan-tindakan manusia maupun melalui medium tindakan sosial. Teori strukturasi Giddens mencakup tentang kemampuan intelektual aktor-aktor, dimensi spasial dan temporal tindakan, keterbukaan dan kemungkinan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, dan kekeliruan pemisahan antara agen dan struktur (*agency and structure*) dalam sosiologi.

Dalam Teori Strukturasi melihat hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas itu terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan

terpola dalam lintas ruang dan waktu”. Praktik sosial itu bisa berupa sebuah kebiasaan dan bisa praktik sosial itu sendiri bisa berlangsung dimana saja (Priyono, 2002 : 22).

Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu ‘struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita, namun sebaliknya skema yang mirip “aturan” itu juga menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial (Priyono, 2002 : 22). Giddens mengatakan, “Setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali disinonimkan dengan agen dan struktur. Namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur ‘menentukan’ tindakan atau sebaliknya” (Ritzer, 2010 : 507).

Dalam teori strukturalisme struktur dipandang sebagai suatu penciptaan pola relasi-relasi sosial atau fenomena-fenomena sosial serupa, sebagai kerangka atau morfologi sebuah organisme atau tiang penyangga sebuah bangunan, yang berada di luar tindakan manusia. Kritik Giddens kepada strukturalisme ialah, bahwa pandangan strukturalisme terutama strukturalisme-fungsional cenderung lebih tertuju pada “fungsi” daripada “struktur” dan meletakkan struktur sebagai sesuatu yang berada di luar. Bagi Giddens struktur merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memiliki perlengkapan-perengkapan struktural yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu yang mereproduksi praktik-praktik sosial dalam sistem-sistem sosial kehidupan masyarakat.

Agen adalah aktor, sedangkan agensi menurut Giddens terdiri atas peristiwa yang didalamnya individu bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, dan peristiwa itu tidak akan terjadi jika saja individu tidak melakukan intervensi. Agen, menurut Giddens “memiliki kemampuan menciptakan perbedaan sosial di dunia sosial. Lebih kuat lagi, agen tidak mungkin ada tanpa kekuasaan; jadi, aktor tidak lagi menjadi agen jika ia kehilangan kapasitas untuk

menciptakan perbedaan. Giddens jelas mengakui adanya sejumlah hambatan terhadap aktor, namun tidak berarti bahwa aktor tidak memiliki pilihan dan tidak menciptakan perbedaan. Bagi Giddens, secara logis kekuasaan mendahului subjektivitas karena tindakan melibatkan kekuasaan, atau kemampuan mengubah situasi. Jadi teori strukturasi Giddens menempatkan kekuasaan pada aktor dan tindakan yang bertolak belakang dengan teori-teori yang cenderung mengabaikan orientasi tersebut dan justru mementingkan niat aktor (fenomenologi) atau struktur eksternal (fungsionalisme struktural).

Dualitas antara struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Struktur analog dengan *langue* (yang mengatasi ruang dan waktu), sedangkan praktik sosial analog dengan *parole* (dalam waktu dan ruang). Berdasarkan prinsip dualitas tersebut itulah dibangun teori strukturasi.

Struktur memiliki sifat mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkhemian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*) yang memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium dan resources*). Meskipun bersifat obyektif, obyektivitas struktur sosial berbeda dengan watak obyektif struktur dalam mazhab fungsionalisme maupun strukturalisme, dimana struktur menentang dan mengekang pelaku. Bagi Giddens, obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan (Priyono, 2002 : 23).

Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*).

1. Motivasi tak sadar “menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri.
2. Kesadaran praktis “menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Dalam artian kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan atau praktik sosial kita”.
3. Kesadaran diskursif mengacu kepada kapasitas manusia untuk merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci terhadap tindakan yang dilakukan (Priyono, 2002 : 28).

Aplikasi teori dalam penelitian ini adalah yang dimaksudkan dengan agen adalah masyarakat Jorong V Botung, sedangkan struktur adalah aturan-aturan dan kondisi yang memungkinkan memberdayakan dan mengekang masyarakat dalam pembangunan PAMSIMAS di Jorong V Botung, Nagari Koto Nopan, Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

1.5.3. Penelitian yang Relevan

Skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Rabiatul Adawiyah tahun 2014 yang berjudul penyalahgunaan bantuan langsung masyarakat kelompok simpan pinjam perempuan di jorong Babukik Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penyebab rumah tangga miskin melakukan penyalahgunaan dana Bantuan Langsung Masyarakat SPP dan bagaimana bentuk penerapan mekanisme kontrol dalam program tersebut. Adapun hasil penelitian penelitiannya adalah penyebab rumah tangga miskin melakukan penyalahgunaan dana bantuan langsung masyarakat program SPP PNPM Mandiri Pedesaan karena penyebab yang berada dalam diri agen itu sendiri dan pengaruh struktur. Penyebab yang berasal dari dalam diri agen yang menyebabkan penyalahgunaan ini terjadi adalah: (1) Sifat Agen yang pintar menipu, (2) tidak sesuai dengan keinginannya, (3)

Pengalaman terhadap program sejenis. Sedangkan pengaruh struktur yang juga menyebabkan terjadinya penyalahgunaan ini adalah: (1) Bentuk Pengawasan Dana BLM SPP yang dilakukan sangat rendah, (2) Rendahnya Partisipasi Pengelola Program dalam Mengontrol Jalannya Program BLM SPP, (3), tidak adanya sanksi dan hukuman yang diberikan terhadap pelaku penyalahgunaan dana BLM SPP. Sedangkan mekanisme kontrol yang dijalankan dalam pelaksanaan program yaitu dengan cara mengontrol penggunaan dana di lapangan pengelola tidak pernah menjalankan kontrol tersebut, sedangkan untuk pengembalian cicilan ada 2 cara yang dilakukan agar pengembalian cicilan berjalan lancar, (1) Surat Pernyataan Anggota Kelompok Simpan Pinjam Perempuan PNPM Mandiri Pedesaan, (2) Sistem Tanggung Renteng.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Nurul Suci, No BP : 1010843008, Kinerja BP-SPAMS (Badan Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi) Terhadap Program Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) di Nagari Tanjung, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja BP-SPAMS dalam menjalankan Program Pamsimas di Jorong Balai Bungo, Nagari Tanjung. Pamsimas merupakan program Nasional penyediaan air minum dan sanitasi bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Pamsimas bertujuan untuk meningkatkan akses layanan air minum dan sanitasi bagi masyarakat berpenghasilan rendah di pedesaan khususnya masyarakat di daerah tertinggal dan masyarakat pinggiran kota. Karena BP-SPAMS merupakan wadah resmi yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mengoperasikan dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana air minum dan sanitasi yang telah bangun melalui program Pamsimas. Program Pamsimas dilaksanakan pada tahun 2010 di Jorong Balai Bungo. Jorong Bali Bungo Nagari Tanjung merupakan persentase terendah diantara perbandingan Nagari lain yang memanfaatkan air Pamsimas di Kecamatan Sungayang. Terjadinya berbagai kendala dalam menjalankan

program Pamsimas di Jorong Balai Bungo. Untuk melihat bagaimana BP-SPAMS dalam mencapai tujuan program Pamsimas. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa kinerja BP-SPAMS terhadap program Pamsimas di Jorong Balai Bungo, Nagari Tanjung belum maksimal karena belum tercapainya tujuan BP-SPAMS secara optimal dalam menjalankan program Pamsimas. Karena belum bisa menjamin keberlanjutan air bersih untuk masyarakat, belum meratanya seluruh masyarakat dalam memanfaatkan air Pamsimas, belum terjaganya sarana dan prasarana Pamsimas dengan baik dan masih kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program Pamsimas di Jorong Balai Bungo. Belum maksimalnya kinerja BP-SPAMS Jorong Balai Bungo, disebabkan Faktor kendala dari BP-SPAMS ataupun masyarakat Jorong Balai Bungo.

Berbeda dengan penelitian diatas, “Kendala Masyarakat Jorong V Botung tidak memanfaatkan pembangunan Pamsimas” mengkaji tentang kendala yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat dalam memanfaatkan air bersih dalam pembangunan Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Rao Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka.(Afrizal, 2014:13).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,1995: 3) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat.

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Moleong (1995:6) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian. Kendala penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif digunakan karena ingin mengetahui tentang segala hal yang menyangkut tentang kendala masyarakat tidak memanfaatkan program Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan yang berhubungan dengan kendala yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat dalam memanfaatkan air bersih program pembangunan Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Rao.

1.6.2. Informan Penelitian

Menurut (Afrizal 2014: 139) Informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

1. Informan Pengamat

Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini juga disebut informan kunci. Dalam penelitian ini informan pengamat adalah kepala Jorong V Botung.

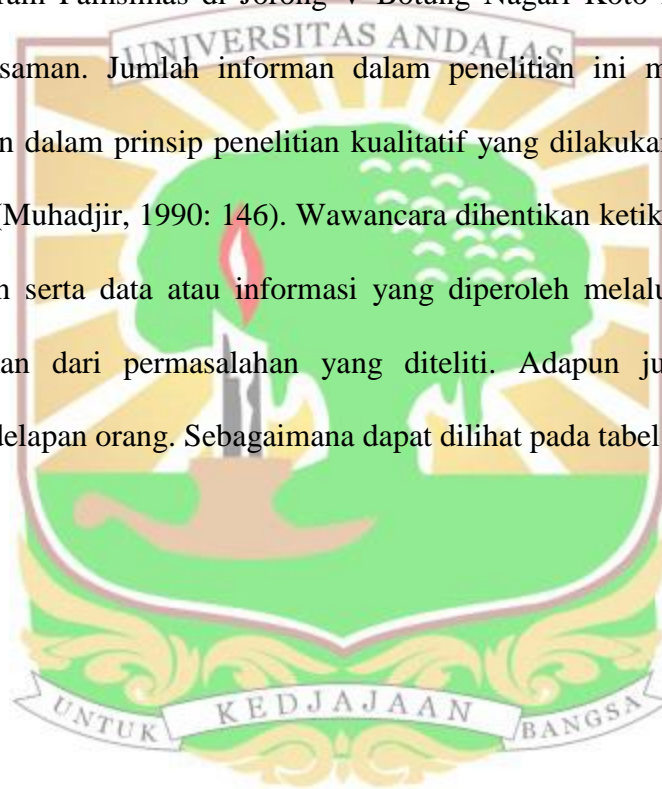
2. Informan Pelaku

Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini informan pelaku adalah masyarakat yang tidak memanfaatkan program Pamsimas di Jorong V Botung.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah:

1. Anggota KKM (Kelompok Keswadayaan Masyarakat) yang tidak memanfaatkan air Pamsimas.
2. Masyarakat yang terlibat aktif dalam program Pamsimas.
3. Masyarakat yang tidak memanfaatkan program Pamsimas.
4. Pemerintah nagari.

Pemilihan kriteria ini karena sesuai dengan tema penelitian kendala masyarakat tidak memanfaatkan Program Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan asas titik kejenuhan informasi (Muhadjir, 1990: 146). Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh di lapangan serta data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah delapan orang. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.3.berikut ini:



Tabel 1.3

Deskripsi Informan

N	Nama	Jenis kelamin	Umu r	Pendidikan	Pekerjaan
1	Suaibatul Aslamiah	Perempuan	26	SMA	Anggota KKM
2	Muhammad Paut	Laki- laki	31	SMP	Anggota KKM
3	Samsir Nasution	Laki- laki	30	SMK	Anggota KKM
4	Muliadi	Laki- laki	38	SD	Anggota KKM
5	Masroh	Perempuan	37	SMA	Masyarakat (ibu rumah tangga)
6	Masmin Nasution	Laki- laki	59	SD	Masyarakat (tani)
7	Abdul Muis	Laki- laki	52	SD	Masyarakat (tani)
8	Indra Nasution	Laki- laki	38	SMA	Kepala Jorong V Botung

Sumber : Data Primer, 2015.

Dari tabel 3.1 dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini terdapat delapan orang informan yang mana dua orang berjenis kelamin perempuan dan enam orang berjenis kelamin laki-laki. Informan melalui jenjang pendidikan yang bervariasi yaitu SD, SMP, SMA dan SMK. Empat dari informan merupakan anggota dari KKM (Kelompok Keswadayaan Masyarakat), tiga informan merupakan anggota masyarakat jorong V Botung yang mengetahui pembangunan Pamsimas tapi tidak memakai pembangunan Pamsimas dan berada pada kelas bawah(miskin) dan menengah. Satu informan merupakan kepala Jorong V Botung.

1.6.3. Data yang Diambil

Data yang diambil pada penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan topik penelitian yakni kendala masyarakat tidak memanfaatkan Program Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Data di dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi (memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara). Adapun data primer yang diambil adalah data yang menyangkut tentang kendala masyarakat tidak memanfaatkan Program Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari institusi, lembaga dan media yang dapat mendukung dan relevan dengan penulis ini serta dapat
3. diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dokumentasi, foto-foto dan literature hasil penelitian dan artikel.

Untuk lebih jelasnya data yang di ambil dapat di lihat pada tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4
Data yang diambil

No	Tujuan penelitian	Data yang diambil	Teknik pengumpulan data
1	Mendeskripsikan kendala yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat memanfaatkan air bersih dari pembangunan Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala masyarakat Jorong V Botung tidak memanfaatkan pembangunan Pamsimas 	Wawancara mendalam

Dari tabel 1.4 di atas data yang diambil adalah data-data yang berhubungan dengan kendala yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat memanfaatkan air bersih dari pembangunan Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Adapun data yang diambil berupa kendala-kendala masyarakat Jorong V Botung tidak memanfaatkan air bersih hasil dari pembangunan Pamsimas.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam

Menurut Moleong (1995: 112) teknis pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya (Afrizal, 2014: 137). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk

memperoleh informasi tentang kendala masyarakat tidak memanfaatkan Program Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

Wawancara mendalam ditujukan pada beberapa orang informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan penelitian guna untuk mendapatkan informasi atau keterangan lebih lanjut tentang permasalahan penelitian tersebut. Wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan informasi berupa pendirian dan pandangan orang secara lisan serta kita dapat mengetahui kendala seseorang melakukan suatu hal. Maksud digunakan teknik wawancara ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 1995: 135) antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penulis sebagai pengecekan anggota. Dari wawancara yang dilakukan, data yang didapatkan adalah data primer terkait masalah penelitian yaitu kendala masyarakat tidak memanfaatkan Program Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

Dalam wawancara menggunakan instrumen penelitian yaitu 5W+1H (*what, who, when, where, why* dan *how*). Dengan menggunakan instrumen pertanyaan penelitian tersebut akan menggali data yang berhubungan dengan kendala masyarakat tidak memanfaatkan Program Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

Alat-alat pendukung pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; seperti daftar pedoman wawancara, buku catatan, pena, tape recorder, dan kamera.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
3. Tape recorder digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 05 Desember 2014 bahwa dalam gotong royong pembongkaran pipa yang mengalami kesalahan pemasangan sebelumnya. Yang dimulai dari

pukul 10.00 WIB sampai 17.00 WIB dengan anggota sekitar 21 orang yang terdiri dari anggota Kelompok Keswadayaan Masyarakat (KKM) 12 orang dan 9 orang masyarakat Jorong V Botung Nagari Koto Nopan dari 143 KK .

Proses wawancara di lapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas atau setelah pulang kerja. Informan didatangi ke rumah atau di lokasi tempat mereka berada dan ditanyakan kesediaannya untuk melakukan wawancara. Sebelum wawancara mendalam dilakukan, dilakukan persiapan alat pendukung berupa alat tulis, pedoman wawancara, *recorder* dan kamera. Wawancara dilakukan secara informal, dengan cara penulis mengajukan pertanyaan penelitian kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Saat melakukan wawancara mendalam, penggalian data dari informan tidak hanya dilakukan dalam sekali pertemuan, informan ditemui berkali-kali untuk memperoleh data yang valid mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada saat wawancara awal dilakukan informasi yang digali adalah informasi dasar mengenai kendala-kendala masyarakat tidak memanfaatkan pembangunan Pamsimas, kemudian di hari lain kembali lagi menemui informan untuk menggali data lebih dalam mengenai topik penelitian dan saat data yang dibutuhkan masih belum mencukupi, peneliti masih terus menemui informan sampai data yang didapat telah menjawab seluruh pertanyaan dari tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data lapangan dilakukan di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Rao Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Penelitian awalnya dilakukan pada tanggal 03 November 2015 dan berakhir pada tanggal 25 November 2015, pada rentang waktu ini peneliti menemui dan mengajukan pertanyaan kepada para informan. Pada saat awal menemui masyarakat Jorong V Botung di rumahnya sambutan mereka sangat baik setelah peneliti menjelaskan tujuan dan maksud peneliti, mereka juga bersedia untuk diwawancarai, sehingga

peneliti langsung mengajukan pertanyaan awal mengenai Program Pamsimas, yang mana pertanyaan awal hanya menyangkut pengetahuan masyarakat tentang pembangunan Pamsimas di Jorong V Botung.

Informan ditemui saat mereka sedang berada di rumahnya dan tidak sedang melakukan aktifitas atau sedang istirahat dan santai, wawancara dilakukan saat informan tidak begitu sibuk, seperti pada saat pagi menjelang siang mereka hanya di rumah dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan seperti membersihkan pekarangan rumah. Pada saat tersebut informan ditanyakan kesediaannya untuk diwawancarai setelah sebelumnya dipastikan masyarakat tersebut telah termasuk pada kriteria informan. Selanjutnya wawancara dilakukan pada informan lain dengan prosedur dan perlakuan yang sama pada tahap awal wawancaranya sampai data yang didapatkan sudah menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisa data. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah masyarakat. Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan kriteria yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah masyarakat. Masyarakat disini adalah keluarga yang tidak memanfaatkan pembangunan Pamsimas di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (dalam Moleong, 1995:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan.
2. Kategorisasi Data, yaitu pengelompokan data kedalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya. Kategorisasi data dilakukan setelah data dikelompokkan berdasarkan kodifikasi data, yaitu data yang penting, kurang penting dan data yang tidak penting sama sekali.

3. Menarik kesimpulan, yaitu peneliti mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Miles, 1992:16-19). Pada tahap ini akan ditemukan kesimpulan mengenai data-data yang telah dikumpulkan.

1.6.7. Definisi Operasional Konsep

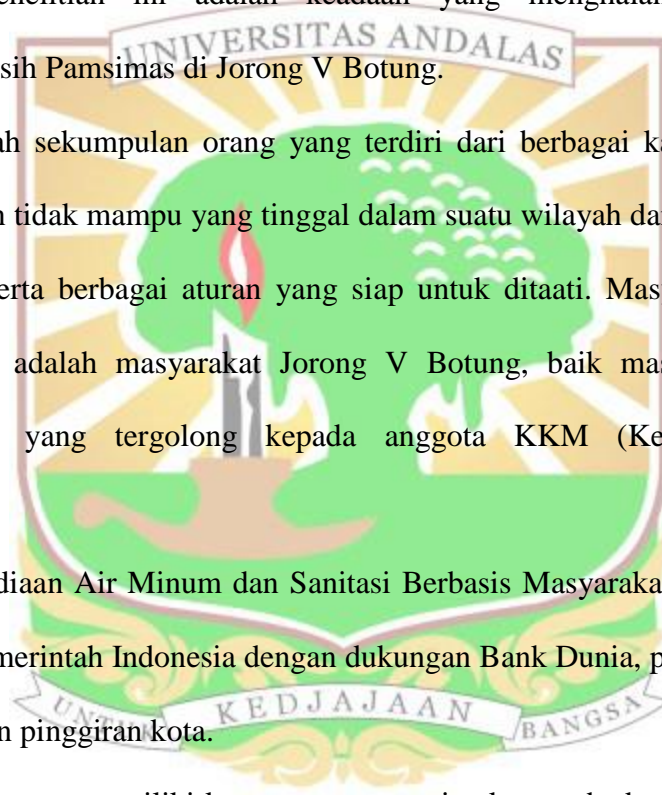
1. **Kendala** adalah faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, dan kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan yang menghalangi masyarakat untuk memanfaatkan air bersih Pamsimas di Jorong V Botung.

2. **Masyarakat** adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu atau golongan tidak mampu yang tinggal dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai aturan yang siap untuk ditaati. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Jorong V Botung, baik masyarakat biasa, tokoh masyarakat ataupun yang tergolong kepada anggota KKM (Kelompok Keswadayaan Masyarakat).

3. **Pamsimas** (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) adalah program yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dengan dukungan Bank Dunia, program ini dilakukan di wilayah perdesaan dan pinggiran kota.

4. **Agen** adalah aktor yang memiliki kemampuan menciptakan perbedaan sosial di dunia sosial, yaitu masyarakat Jorong V Botung Nagari Koto Nopan Rao.

5. **Struktur** adalah aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memiliki perlengkapan-perengkapan struktural yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu yang mereproduksi praktik-praktik sosial dalam sistem-sistem sosial kehidupan masyarakat. Struktur



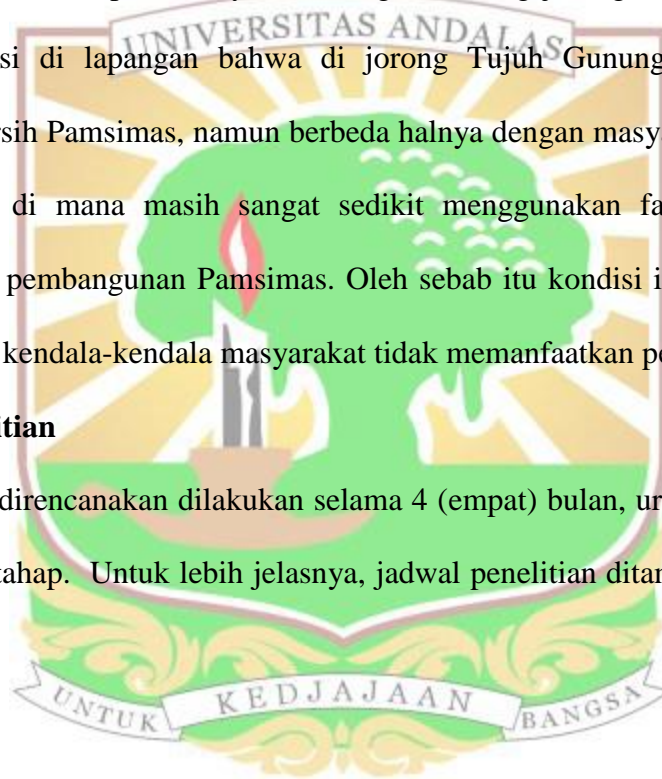
dalam penelitian ini adalah aturan-aturan atau sumber daya yang mengekang atau memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan air bersih Pamsimas di Jorong V Botung.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong V Botung Nagari Koto Nopan. Dipilihnya lokasi ini karena dari informasi awal yang diterima dari berbagai pihak, program Pamsimas sudah berlangsung sejak 2014. Ada dua jorong yang menjadi sasaran program pembangunan air bersih Pamsimas di Nagari Koto Nopan Rao yaitu Jorong V Botung jorong Tujuh Gunung Manahan. Berdasarkan observasi di lapangan bahwa di jorong Tujuh Gunung Manahan masyarakat memanfaatkan air bersih Pamsimas, namun berbeda halnya dengan masyarakat Jorong V Botung Nagari Koto Nopan di mana masih sangat sedikit menggunakan fasilitas air bersih yang merupakan hasil dari pembangunan Pamsimas. Oleh sebab itu kondisi ini sangat relevan untuk diteliti dalam melihat kendala-kendala masyarakat tidak memanfaatkan pembangunan.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilakukan selama 4 (empat) bulan, uraian kegiatan penelitian terdiri dari beberapa tahap. Untuk lebih jelasnya, jadwal penelitian ditampilkan dalam tabel 1.5 berikut ini:



Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2015/2016									
		Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	
1	Membuat instrumen penelitian	■									
2	Penentuan informan	■	■								
3	Penelitian lapangan - Wawancara mendalam - observasi				■						
4	Analisis data - kodifikasi data - kategorisasi data - penarikan kesimpulan					■	■				
5	Membuat draf laporan						■	■	■		
6	Ujian skripsi									■	

